

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN DONGENG ANAK DUNIA KARYA SYAFF BANTA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR*****THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN SYAFF BANTA'S COLLECTION OF WORLD CHILDREN'S FAIRY TALES AND THEIR RELEVANCE TO THE DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN*****Quratul Aini¹, Ridlo Andini²**Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani¹Fakultas Tarbiyah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman²ainiquratul897@gmail.com¹, ridloandini@gmail.com²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng "Anak Dunia". Dalam dunia pendidikan upaya membentuk dan mengembangkan karakter-karakter baik seringkali mengalami kesulitan terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan (*Library Research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembahasannya adalah deskriptif dan analisis isi (*Content Analysis*). Sumber data primer yang penulis gunakan adalah buku kumpulan dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta. Sebagai data pendukung yaitu buku-buku dan jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas. Selanjutnya, data-data tersebut dibahas secara sistematis dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa kumpulan dongeng "Anak Dunia" memuat unsur intrinsik, terutama unsur tema penceritaan dan penokohan yang banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari segi tema, setidaknya terdapat 6 kelompok tema yang dimuat: *man jadda wajada*, kebiasaan baik, perbaiki diri, akhlak tercela, kasih sayang dan kebersamaan, dan tanggung jawab. Sementara dari segi penokohan, tokoh yang diperankan oleh binatang, seperti semut, singa, anjing, dan lainnya. Kesimpulan penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan diri sendiri nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung sebanyak 7 macam: kerja keras, kreatif, peduli sosial, bersahabat, tanggung jawab dan religius. Relevansinya dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, penanaman karakter pada tahap perkembangan kognitif hendaknya diarahkan pada penguatan nilai tanggung jawab dan mandiri; tahap perkembangan sosio-emosional berupa penguatan nilai menghargai dan peduli sosial; tahap perkembangan bahasa berupa penguatan nilai persahabatan; perkembangan fisik-motorik diarahkan pada penguatan nilai kreatif; dan tahap perkembangan keagamaan berupa penguatan nilai kejujuran dan religius.

Kata Kunci: *Dongeng, Pendidikan Karakter, Perkembangan Anak*

ABSTRACT

This study aims to explore the values of character education in the collection of fairy tales "Children of the World". In the world of education, efforts to form and develop good characters often experience difficulties, especially in terms of the use of learning media that are suitable and in accordance with the development of elementary school-age children. This type of research is qualitative literature (Library Research). The approach used in the discussion is descriptive and content analysis (Content Analysis). The primary data source that the author uses is the book collection of fairy tales "Children of the World" by Syaff Banta. As supporting data, namely books and journals that are relevant to the theme discussed. Furthermore, the data are discussed systematically and analyzed to produce a conclusion. This study found that the collection of fairy tales "Children of the World" contains intrinsic elements, especially elements of storytelling and characterization themes that contain a lot of character education values. In terms of themes, there are at least 6 groups of themes contained:

man jadda wajada, good habits, self-improvement, despicable morals, affection and togetherness, and responsibility. While in terms of characterization, characters played by animals, such as ants, lions, dogs, and others. The conclusion of this study is in relation to oneself the values of character education contained as many as 7 kinds: hard work, creative, social care, friendship, responsibility and religious. Its relevance to the development of elementary school-age children, the cultivation of character at the stage of cognitive development should be directed at strengthening the value of responsibility and independence; socio-emotional development stage in the form of strengthening the value of social respect and care; the stage of language development in the form of strengthening the value of friendship; physical-motor development is directed at strengthening creative values; and the stage of religious development in the form of strengthening honesty and religious values.

Keywords: *Fairy Tale, Character Education, Child Development*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sesuatu yang diciptakan oleh seseorang (penulis), yang dimana dalam penciptaan tersebut penulis ingin menyampaikan sebuah pesan dan memiliki tujuan baik bagi dirinya maupun bagi para pembacanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat ahli, menurut Semi dalam Eliastuti yaitu karya sastra bukan hanya karya seni tetapi karya sastra merupakan karya kreatif yang didalamnya memuat nilai, imajinasi, dan emosi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan intelektual (Eliastuti, 2018: 40). Banyak sekali jenis karya sastra seperti novel, cerita pendek, dongeng, puisi dan lain sebagainya. Karya sastra yang diciptakan sering sekali menceritakan tentang sebuah kisah dan sudut pandang. Karya sastra dapat dijadikan sebagai hiburan, dan pelajaran melalui pesan-pesannya.

Karya sastra “Dongeng” menjadi salah karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca, banyak sekali jenis-jenis dongeng yang dapat dinikmati pembaca, dongeng merupakan cerita sederhana yang dibuat oleh seorang pengarang yang bersifat fiksi maupun kisah nyata guna untuk memberikan pembelajaran melalui pesan-pesan yang terdapat pada isi cerita. Hal tersebut selaras dengan 2 pendapat ahli yaitu: 1. Menurut Rosidatun dalam Heriyanto, dongeng adalah suatu kisah fiktif atau kenyataan yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk alur dan mengandung makna tertentu tentang bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan: 2. Menurut Garnika dalam Heriyanto, dongeng adalah suatu sarana untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan sebagai sarana menyampaikan pelajaran, yang didalamnya memuat nilai pendidikan karakter (Heriyanto, 2021: 1372).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dongeng bukan hanya digunakan sebagai hiburan, namun juga dongeng dapat dijadikan media dalam berinteraksi dengan anak-anak, membentuk karakter anak-anak, dan juga sebagai media pengajaran. Beberapa jenis dongeng antara lain: mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita perumpamaan.

Nilai Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, tersusun secara terencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk etika, moral dan juga budi pekerti yang baik. Dalam lingkup pendidikan tentu saja yang menjadi objek dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan adalah siswa, guru membantu siswa, membimbing, mengarahkan dan juga mencontohkan bagaimana nilai-nilai pendidikan itu akan dicapai. Nilai pendidikan yang ditanamkan ke dalam diri siswa akan membantu siswa dalam menghadapi kehidupan, baik dalam lingkup kecil yaitu sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang baik, akan menciptakan siswa yang bermoral, sopan santun dalam bertindak dan juga memiliki rasa menghargai. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan yaitu berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu terdapat dalam pasal 3 yang berbunyi: “Fungsi pendidikan nasional sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (KAI: 2021).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang kuat pada anak sekolah dasar yaitu lebih kepada nilai moral, kekuatan nilai moral yang tertanam dalam diri siswa akan mencerminkan diri siswa tersebut, siswa yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik akan memiliki karakter yang kuat. Pada zaman globalisasi seperti ini, banyak sekali pengaruh budaya yang masuk, perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Tak jarang pula dengan adanya kemajuan zaman membentuk kepribadian siswa menjadi tidak baik dan tidak sesuai dengan peraturan masyarakat, penyimpangan sikap dan perilaku juga kerap terjadi. Maka hal itulah yang menjadikan nilai-nilai pendidikan sangat perlu untuk diajarkan kepada siswa.

Tentunya melalui guru serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sama-sama berperan dan mendukung siswa khususnya dan generasi muda umumnya menanamkan nilai-nilai pendidikan. Ketertarikan terhadap teknologi juga menjadi salah satu faktor yang membuat proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik menjadi cukup sulit, sebab pengaruh teknologi khususnya tontonan sangat berperan, dan hal ini menjadi sebuah kendala yang dialami guru.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik dilakukan untuk membangun pondasi karakter yang kuat sehingga dengan hal tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada didalam dirinya secara maksimal. Usia siswa sekolah dasar merupakan usia emas, dimana tahapan usia ini anak-anak akan menerima semua informasi yang diterimanya lalu melakukan pemilahan terhadap informasi yang diterimanya, dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai pendidikan karakter yang baik akan membantu siswa dalam menentukan kesuksesannya, secara individu maupun bersaing di lingkup luas.

Di Indonesia saat ini budaya literasi masih sangat jauh memadai, kurangnya minat terhadap membaca terkadang menjadi penghambat dalam memaksimalkan pencapaian proses pembelajaran. Padahal literasi atau membaca dapat membantu stimulus dalam diri peserta didik, sehingga memiliki kemampuan kognitif yang cepat tanggap. Selain itu membaca juga dapat dipergunakan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri peserta didik, tentu melalui cerita-cerita dongeng yang menyenangkan akan memudahkan orang tua maupun guru dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur ke dalam diri seorang anak. Dalam buku “Dongeng Anak Dunia” karya Syaff Banta, banyak sekali memberikan pelajaran yang baik, nilai-nilai karakter baik dan contoh-contoh penerapannya juga terdapat dalam buku ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penggunaan penelitian deskriptif yang menekankan pada analisis berasal dari sumber-sumber, teori-teori dan konsep-konsep yang mengarahkan kepada pokok pembahasan. Menurut Mirzakon T dan Purwoko dalam Sari, penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk memperoleh informasi maupun data dengan melibatkan berbagai macam material seperti buku, dokumentasi, majalah, kisah-kisah dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sarwono dalam Sari, bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai macam referensi dan juga hasil penelitian terdahulu yang relevan guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai persoalan yang diteliti (Sari, 2021: 62).

Sumber data pada penelitian ini bersifat kepustakaan dari berbagai sumber, seperti buku-buku, majalah-majalah, artikel, jurnal-jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut: Sumber data pokok yang langsung diperoleh oleh peneliti berdasarkan objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini yaitu kumpulan dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta. Sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok seperti buku, majalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data dan informasi mengenai hal-hal atau yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu berupa: buku, artikel, jurnal dan referensi lainnya. Dalam proses pelaksanaannya peneliti akan menyiapkan beberapa media pendukung seperti buku catatan, majalah dan dokumen lainnya. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Freinkel dan Wallen dalam Sari, analisis isi merupakan penelitian yang memfokuskan pada isi faktual dari sebuah teks serta fitur media yang digunakan. (Sari, 2021: 64). Teknik ini digunakan untuk menganalisa dan mengkaji nilai-nilai pendidikan berdasarkan buku, jurnal dan referensi lainnya. Yaitu melalui proses menemukan, mengidentifikasi, menganalisa teks untuk mendapatkan makna dan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha terencana untuk menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menguatkan peserta didik dalam aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu semata, namun juga melibatkan aktivitas di dalamnya, pembiasaan bersikap dan berperilaku. Proses terbentuknya pendidikan karakter yaitu melalui pengalaman, sehingga nilai-nilai baik yang ditemukan dalam pengalaman tersebut akan memengaruhi peserta didik dalam sikap dan perilakunya, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat dalam diri peserta didik (Baginda, 2018: 6).

Setiap usaha yang dilakukan tentu saja memiliki tujuan yang pasti, demikian pula dengan pendidikan karakter. Secara nasional pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang disoroti secara serius oleh pemerintah, membentuk penerus bangsa yang bertaqwa, berakhlak mulia dan memiliki intelektual yang baik menjadi sebuah keharusan. Ini dapat dilihat dengan tergambarkannya tujuan pendidikan yang jelas dalam undang-undang yang memfokuskan diri kepada pembentukan karakter peserta didik. Sebagai negara yang berke-Tuhanan dalam penanaman pendidikan karakter melibatkan agama didalamnya, agama menjadi satu peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik, agama dijadikan landasan dan pengan dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Junaini dalam Hasan, “Proses penanaman nilai pendidikan karakter yang efektif melalui pemahaman dan menyusun kebaikan, dengan demikian yang terpenting dalam pendidikan karakter yaitu perbuatan-perbuatan yang mengandung unsur karakter” (Bulan, 2020: 33). Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Indonesia. Berikut akan diuraikan dalam tabel nilai-nilai karakter: (Baginda: 2018: 8-9)

Tabel 1: Nilai-nilai Karakter

Nilai Karakter	Uraian
Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan toleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.
Jujur	Perilaku seseorang hasil dari upaya menjaga diri selalu dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, tindakan dan sikap orang lain.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga tujuan tercapai dengan hasil yang maksimal
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebuah cara atau hasil dari hal yang telah dimiliki sebelumnya.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidak tergantungan terhadap orang lain.
Demokratis	Cara berpikir, berperilaku dan bersikap yang memandang bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajarinya.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menggambarkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap tanah air.
Menghargai prestasi	Sikap dan perbuatan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan perilaku seseorang yang mendorong dirinya untuk terus berupaya menjadikan dirinya bermanfaat untuk masyarakat.
Cinta damai	Sikap dan perbuatan yang membuat orang lain di sekitarnya merasa senang dan aman atas kehadirannya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca suatu bacaan tertentu guna untuk kebaikan dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan seseorang untuk melindungi alam, mencegahnya dari kerusakan serta mengupayakan suatu perbaikan terhadap alam.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan dalam membantu sesama yang membutuhkan
Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin.

Guru dapat menjadikan 18 nilai karakter di atas sebagai fokus penanaman nilai karakter kepada peserta didik, melalui proses pembelajaran di sekolah. Selain 18 nilai karakter di atas, juga terdapat profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut: (Ristek: 2022)

Tabel II: Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai Pancasila	Elemen Utama
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara

Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
Bergotong-royong	Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi
Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan menagambil keputusan.
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan orisinal.

Berdasarkan tabel di atas guru dapat membentuk pelajar yang berjiwa Pancasila, memiliki kompetensi global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang dialami seseorang selama masa hidupnya. Perkembangan dapat diartikan, suatu proses perubahan dalam diri seseorang baik fisik maupun psikisnya, menuju tingkat kedewasaan dan kematangan tertentu secara sistematis (saling ketergantungan), progresif (meningkat dan mendalam), dan berkesinambungan artinya secara berurutan dan beraturan (Yusuf, 2018: 2). Perkembangan juga merupakan suatu perubahan yang dialami seorang anak, dalam prosesnya anak akan mengalami 2 pengalaman yang berbeda, yaitu: pengalaman luar, yang diperoleh melalui panca indera, dan pengalaman dalam, pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin (Suryabrata, 2015: 171).

Perkembangan sangat erat kaitannya dengan kepribadian. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase kanak-kanak tengah dengan rentang umur 7-12 tahun. Anak-anak pada usia tersebut memiliki kemampuan dasar menulis, membaca dan menghitung. Mereka akan memperoleh kemampuan fisik, kemampuan dasar dan hubungan dengan teman sebayanya (Syifa, 2019: 528). Fase perkembangan anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari 5 aspek kepribadian yang terdapat dalam diri seorang anak, yaitu:

1) Perkembangan fisik-motorik.

Perubahan fisik yang dialami seperti perubahan tinggi badan, berat badan dan kekuatan fisik dibandingkan pada saat anak berada di TK/PAUD. Hal ini tampak perubahan sistem pada tulang, otot dan keterampilan anak dalam bergerak. Pada usia sekolah dasar anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan aktifitas fisik, seperti berlari, memanjat, berenang, dan aktifitas lainnya yang melibatkan fisik.

Menurut Izzaty dalam Khaulani, kegiatan fisik ini melatih anak koordinasi, motorik, kestabilan tubuh dan penyaluran energi yang tertumpuk. Perkembangan anak laki-laki dan perempuan berbeda, dan perbedaan perkembangan fisik ini dapat mempengaruhi perkembangan fisik lainnya yaitu seperti keadaan fisik seorang anak yang kurang normal akan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

2) Perkembangan kognitif.

Perkembangan kemampuan dalam merealisasikan diri terhadap pengetahuan yang didapatkan dan melaksanakan tugas-tugas belajar. Dalam perkembangan ini anak sudah berpikir secara konkret dan rasional, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi

konkret yang ditandai dengan kemampuan mengelompokkan benda-benda berdasarkan ciri-cirinya, menyusun atau menghitung angka, dan memecahkan masalah sederhana. Perkembangan kognitif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan daya nalarnya, untuk itu peserta didik perlu diberi peluang untuk bertanya, berpendapat ataupun menilai sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Dan dalam instansi pendidikan yaitu sekolah sebagai wadah peserta didik untuk mengembangkan dirinya, dapat mengadakan berbagai kegiatan positif guna membantu peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya, seperti perlombaan menggambar, menyanyi, menari dan lain sebagainya (Yusuf, 2018: 61-62).

3) Perkembangan sosio-emosional.

Meningkatnya intensitas hubungan interaksi seorang anak dengan teman sebayanya. Dalam perkembangan ini anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma, tradisi dan moral agama. Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah keinginan untuk diakui dalam sebuah kelompok.

Bergabung dengan kelompok ini akan melatih siswa dalam bekerja sama dan memperhatikan kepentingan orang lain, melalui tugas-tugas kelompok seperti tugas diskusi, membuat laporan *study tour* dan *camping*. Tugas kelompok ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan prestasinya dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sebayanya, peserta didik mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan. Apabila peserta didik dikembangkan pada lingkungan dengan emosi stabil maka perkembangan emosi peserta didik cenderung sehat dan stabil.

4) Perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung ketika bayi hingga dewasa, namun perkembangan bahasa yang paling berpengaruh yaitu usia sekolah dasar. Perkembangan bahasa anak pada usia ini sangatlah pesat, sebab fungsi otak sudah berjalan secara optimal, sehingga anak mampu menyerap berbagai bahasa yang didengarnya dan diperhatikannya. Para ahli mengungkapkan bahwa anak usia sekolah dasar mampu menguasai sekitar 50.000 sampai 80.000 kata.

Dalam berbahasa, terdapat tugas-tugas yang perlu dituntaskan oleh seorang anak. Adapun tugasnya sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu memahami makna perkataan yang disampaikan oleh orang lain.
- b. Meningkatnya perbendaharaan kata. Pada anak usia sekolah dasar perbendaharaan kata dikuasai dengan sangat pesat, kemampuan mengembangkan kata-kata yang diserapnya menjadi salah satu yang dapat meningkatkan perbendaharaan kata.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan ini sudah berkembang dari usia balita yaitu dengan bahasa tubuh dengan menunjuk sesuatu, pada usia sekolah dasar penyusunan kata menjadi kalimat akan membantu siswa dalam berinteraksi sosial dan juga mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
- d. Ucapan. Tidak jarang ucapan yang diucapkan oleh anak usia sekolah dasar merupakan tiruan dari apa yang mereka dengar dan perhatikan terhadap objek tertentu. Semisal ketika orang tuanya berbicara, seorang anak akan mendengarkan dan memperhatikan bagaimana orang tuanya berkomunikasi, maka karena hal itu pula lingkungan akan sangat mempengaruhi ucapan seorang anak. (Dewi, 2020: 5-6)

5) Perkembangan keagamaan.

Usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama, kualitas keagamaan anak akan mempengaruhi proses pendidikan yang diterimanya. Sebab hal itu,

pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait dalam lingkungan sekolah.

Menurut Drajat dalam Syamsu, “Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar pembinaan sikap positif dan akhlak anak”. Pada usia sekolah dasar kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Sikap keagamaan anak masih bersifat mendengar.
- b. Pandangan dan pemahaman terhadap keberadaan Allah Swt, diperoleh secara rasional berdasarkan hal-hal yang bersifat real. Seperti penciptaan alam semesta, benda-benda yang terdapat dalam ciptaan Allah Swt.
- c. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berupa ritual (ibadah) dimengerti sebagai sebuah keharusan (Khaulani, 2020: 53-55).

Unsur Intrinsik Dongeng "Anak Dunia"

Unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang terkandung dalam cerita. Unsur ini menyusun suatu karya sastra dari dalam dan mengaktualisasikan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar (Sumasari, 2014: 71). Berikut unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada dongeng “Anak Dunia”, yaitu:

1. Tema Penceritaan

Dalam buku dongeng “Anak Dunia”, dapat dikelompokkan menjadi 6 tema yang berbeda, yaitu sebagai berikut (Banta, 2013: 2-160): *Pertama, Man Jadda WaJada*. Dalam tema penceritaan ini ada 8 judul cerita dongeng, yaitu: a) Sabar dan terus berusaha, b) Belajar berpikir kreatif, c) Jangan suka mengeluh, d) Giat berusaha, e) Jangan tergesa-gesa, f) Jangan takut menghadapi tantangan, g) Jangan jadi pemalas, h) Hikmah di balik musibah.

Kedua, Kebiasaan baik. dalam tema penceritaan ini terdapat 11 judul cerita dongeng, yaitu: a) Pandai membalas budi, b) Jujur berbuah manis, c) Membiasakan hidup hemat, d) Buah kejujuran, e) Mensyukuri apa yang dimiliki, f) Membalas keburukan dengan kebaikan, g) Pandai berterimakasih, h) Suka mendengar nasihat, i) Gunakan akal untuk berpikir, j) Berkata apa adanya, k) Ikhlas dalam berbuat.

Ketiga, Perbaiki diri. Terdapat 10 judul cerita dongeng dengan tema penceritaan tersebut, yaitu: a) Kebohongan pasti terbongkar, b) Jangan egois, c) Kebaikan dan keburukan kembali pada pelakunya, d) Tamak menghilangkan rejeki, e) Biasakan bangun pagi, f) Jangan nakal, g) Menilai kemampuan diri, h) Kerugian sikap licik, i) Jangan mudah tersinggung, j) Kerugian orang sombong dan ceroboh.

Keempat, Akhlak *mazmumah* (tercela). Terdapat 10 judul cerita dongeng dalam tema penceritaan ini, yaitu: a) Jangan jadi orang tidak tahu berterimakasih, b) Jangan melupakan kebaikan, c) Jangan jadi penghasut, d) Jangan serakah, e) Jangan kufur nikmat, f) Jangan sombong, g) Jangan jadi pendengki, h) Jangan bergunjing, i) Jangan mengambil milik orang lain, j) Jangan bohong.

Kelima, Kasih sayang dan kebersamaan. Dalam tema penceritaan ini terdapat 10 judul cerita dongeng, yaitu: a) Jangan jadi anak durhaka, b) Saling mengasihi, c) Gotong royong, d) Aakibat perpecahan, e) Kasih sayang terhadap sesama, f) Jadilah anak murah hati, g) Patuhi perintah ibu, h) Berbagi rezeki, i) Kebaikan berbuah kebaikan, j) Bekerja sama dalam kebaikan.

Keenam, Tanggungjawab. Terdapat 9 judul cerita dongeng yang termasuk kedalam tema penceritaan ini, yaitu: a) Menjadi anak cerdas, b) Belajar bijaksana, c) Jadilah anak pintar, d) Berani menghadapi masalah, e) Jadilah sahabat yang baik, f) Menghargai kelebihan orang lain, g) Menghargai jasa orang lain, h) Berani berkata benar, i) Bersatu padu.

2. Alur Cerita

Alur merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Alur memberikan sebuah gerakan dalam setiap peristiwa demi peristiwa yang terdapat dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Ma'ruf dalam Izzah, bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang mengantarkan pembaca untuk melalui setiap peristiwa demi peristiwa selanjutnya. Alur cerita menggambarkan sebab akibat dalam setiap cerita, biasanya peristiwa tersusun menurut waktu terjadinya sebuah peristiwa. Alur dibagi menjadi dua bagian yaitu: alur maju (menyajikan sebuah cerita dari awal, tengah dan akhir secara berurutan) dan alur mundur (menyajikan sebuah rangkaian peristiwa dari akhir, tengah lalu awal).

Alur pada cerita dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta menggunakan alur maju. Alur cerita sederhana yang disajikan dan dikembangkan menjadi klimaks, lalu diakhiri dengan cerita yang menyenangkan anak. Alur cerita seperti ini membuat anak mudah memahami isi cerita dan dipadukan dengan ilustrasi tokoh yang menarik membuat anak memiliki gambaran konkret dari setiap alur peristiwa.

Dalam buku dongeng "Anak Dunia", berikut contoh cerita alur maju yang terdapat dalam judul cerita "Pandai Membalas Budi". *Awalan*: Di suatu siang, seekor semut pergi ke sungai untuk minum. Biasanya semut menghilangkan dahaga dengan meminum air sungai. *Tengah*: Akan tetapi, saat akan merayap ke atas, semut terhempas oleh angin berhembus yang mengenai dirinya. Semut pun jatuh kedalam air. *Akhir / klimaks*: Semut teriak meminta tolong, Merpati yang lewat langsung mencari cara untuk menolong Semut, dengan memberikan sehelai daun dan meminta semut untuk menaiki daun tersebut. Kemudian merpati terbang membawa daun tersebut ke dahan sebuah pohon, dan Semut pun selamat (Banta, 2013: 4-5).

3. Penokohan

Penokohan, dalam dongeng anak, tidak banyak tokoh yang terlibat di dalamnya. Sebab cerita yang sederhana, membahas satu topik peristiwa akan mudah dipahami oleh anak jika tokoh yang terlibat juga tidak banyak. Jika diambil contoh dari satu judul cerita "Menjadi Anak Cerdik", dalam cerita ini hanya melibatkan 2 tokoh utama yaitu kancil dan buaya. Interaksi antar keduanya intens, dari awal cerita hingga klimaks dan penyelesaian cerita.

Penyajian yang sederhana dengan bahasa yang padat dan mudah dipahami anak-anak, akan menarik pembaca untuk berlama-lama menikmati cerita lainnya. Dan tentu saja dalam setiap cerita, pembaca akan mudah mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Berikut beberapa contoh penyajian tokoh-tokoh dalam dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta:

- a. Judul "Sabar dan Terus Berusaha", tokoh yang berperan dalam dongeng tersebut, yaitu: Gagak. Gagak memiliki sifat yang sabar, pantang menyerah dan pekerja keras.
- b. Judul "Membiasakan Hidup Hemat", tokoh yang berperan dalam cerita dongeng tersebut, yaitu: 1) Raja Mesir Kuno; memiliki sifatnya penyayang, adil, bijaksana dan menepati janji, 2) Semut; memiliki kebiasaan baik yaitu hemat, dan tidak serakah.
- c. Judul "Kerugian Orang Sombong dan Ceroboh", tokoh yang berperan dalam cerita dongeng tersebut, yaitu: 1) Khan (Raja); memiliki sifat yang angkuh dan ceroboh, 2) Pengemis; memiliki sifat yang jenaka dan cerdas.
- d. Judul "Jangan Serakah", tokoh yang berperan dalam cerita dongeng tersebut, yaitu: Seekor anjing. Ia memiliki sifat serakah dan tidak bersyukur.
- e. Judul "Patuhi Perintah Ibu", tokoh yang berperan dalam cerita dongeng tersebut, yaitu: 1) Anak katak; memiliki sifat pembangkang dan melawan orang tua, 2) Ibu katak; memiliki sifat penyabar dan bijaksana

- f. Judul "Berani Menghadapi Masalah", tokoh yang berperan dalam cerita dongeng tersebut, yaitu: 1) Kelinci; memiliki sifat cerdik, 2) Singa; memiliki sifat angkuh dan serakah.

4. Latar

Latar merupakan sebuah lingkungan yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dalam hal ini bukan hanya perihal tempat kejadian, namun juga situasi peristiwa dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Latar mempertegas tema sebuah cerita, memperkuat watak tokoh, dan menggambarkan rinci situasi peristiwa. Dalam buku dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta terdapat beberapa latar yang menggambarkan peristiwa dalam cerita, seperti latar tempat, yaitu: hutan, sungai, kerajaan, perbukitan dan pedesaan. Latar waktu, seperti: di pagi hari, siang hari, dan sore itu. Latar menggambarkan situasi, seperti: dibawah pohon rindang, keramaian, dan sayembara.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dongeng "Anak Dunia"

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta diungkapkan melalui deskripsi cerita, dialog antar tokoh yang terlibat, dan respon yang diberikan oleh tokoh dalam menyikapi sebuah peristiwa. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta, sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri.

Nilai karakter berkaitan erat dengan berbagai sifat, sikap dan tindakan yang melekat pada setiap individu. Nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap individu merupakan solusi dari setiap permasalahan yang ada pada diri. Penguasaan diri, pengenalan jati diri dan pengakuan yang ingin didapatkan oleh setiap individu dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya sendiri, dan setiap individu berbeda-beda dalam menghadapi maupun menyelesaikannya sesuai dengan tekanan yang didupatkannya. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Sulastri, bahwa permasalahan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari berbagai jenis dan tingkat intensitasnya (Sulastri, 2017: 159).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan manusia tidak hanya berkaitan dengan dirinya tetapi juga dengan manusia lain (sesama), seperti rasa tanggung jawab, menghargai, peduli sosial, dan lain sebagainya. Berikut nilai-nilai karakter dalam dongeng "Anak Dunia" karya Syaff Banta disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel III: Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan Dengan Diri Sendiri

No	Judul Dongeng	Redaksi Nilai Karakter	Nilai Karakter
1.	Sabar dan Terus Berusaha	Gagak kehausan dan mencari air, namun belum menemukan air. Namun, gagak tidak putus asa, ia terus mengelilingi taman hingga menemukan air. Gagak menemukan air, namun sulit dijangkau. Maka gagak memiliki ide untuk memasukan kerikil kedalam tempat air hingga airnya penuh dan dapat diminum oleh gagak.	Kerja keras, Kreatif
2.	Membiasakan Hidup Hemat	Raja Mesir Kuno memberikan sepotong roti kepada semut yang kelaparan dan untuk persediaan selama satu tahun.	Peduli sosial, Bersahabat, Menghargai

		Semut berhemat untuk memakan roti yang diberikan raja. Karena ia khawatir Raja akan lupa.	
3	Kerugian Orang Sombong dan Ceroboh	Khan (Raja) membuat sayembara, siapa yang dapat membuat cerita bohong hingga orang duduk menjadi berdiri dan yang tidur menjadi bangun maka akan diberikan kerajaan. Seorang pengemis datang dan berkata “Khan, aku datang ke sini untuk menagih hutangmu, yaitu emas sepeti”. Seketika Khan berdiri dan berteriak sehingga membangunkan para pengawalnya yang tertidur.	Jujur
4.	Jangan Serakah	Seekor anjing telah memiliki sepotong daging, namun di tepi sungai, ia melihat ada anjing lain yang juga menggigit sepotong daging, anjing itu tidak sadar bahwa itu adalah pantulan dirinya. Ia terus berusaha merebut potongan daging yang terlihat di sungai, sampai ia terjatuh ke dalam air.	Menghargai
5.	Berani Menghadapi Masalah	Kelinci menepati perjanjian yang disepakati oleh seluruh binatang yang ada di hutan, secara sukarela dijadikan umpan untuk singa, namun sesampainya di sarang singa, kelinci memikirkan cara agar ia dan teman-temannya selamat. Dengan berkata bahwa ada singa lain yang menghadangnya di jalan dan ia tinggal di dalam sumur. Berkat idenya yang cemerlang akhirnya kelinci dapat mengelabui singa.	Mandiri, Kreatif, Peduli sosial

Kedua, Nilai-nilai Karakter yang Berkaitan Dengan Sesama.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa karakter merupakan suatu sifat, sikap dan tindakan yang sangat melekat pada diri setiap individu. Namun terlepas dari hakikat karakter yang dimiliki individu, itu semua akan berpadu dengan interaksi antara individu satu dengan lainnya. Bersikap dan bertindak terhadap individu lain, merupakan satu kesatuan yang erat kaitannya dalam kehidupan manusia (Isnaini, 2013: 447).

Berdasarkan hal di atas, perlunya memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama pada peserta didik. Hal tersebut dicontohkan melalui cerita dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta. Berikut 2 judul cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama, yang disajikan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel IV: Nilai-nilai Karakter yang Berkaitan dengan Sesama

No	Judul Dongeng	Redaksi Nilai Karakter	Nilai Karakter
1.	Patuhi Perintah Ibu	Anak katak ingat pesan ibunya agar dikuburkan di tepi sungai. Anak katak bergumam, “Selama ini aku sering membantah perintah ibu dengan melakukan hal sebaliknya. Kali ini aku akan melakukan pesan ibu dengan sebaik-baiknya. Aku akan kuburkan ibu di tepi sungai”.	Religius, Tanggung Jawab

2.	Kasih Sayang Terhadap Sesama	Secara tak sengaja, Jean melihat dua ekor burung kecil terlihat menggigil kedinginan. Burung itu hinggap di dahan pohon cemara. “Jacques, lihatlah burung kecil itu. Mereka kedinginan, mungkin juga kelaparan”, seru Jean “Kau benar Jean. Bagaimana kalau kita mengambilkan makanan di rumah nenek untuk mereka?”, ajak Jacques “Ya, aku setuju”, jawab Jean. Merekapun mengambil makanan dan memberikan makanan kepada dua ekor burung tersebut. Setelah makan burung pun terbang kembali ke dahan pohon dan bersuara merdu seolah mengucapkan rasa terimakasih.	Peduli Sosial
----	------------------------------	---	---------------

Pada kedua tabel di atas terdapat tujuh judul cerita dongeng yang merupakan bagian dari buku dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta. Dalam setiap cerita memiliki makna dan pesan pendidikan karakter yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pesan yang disampaikan berupa hal tersirat maupun tersurat. Penulis menangkap setidaknya terdapat 9 (Sembilan) nilai karakter dalam 7 cerita dongeng di atas.

Tabel V: Judul Dongeng dan Nilai Karakter

Judul Dongeng	Nilai Karakter
Sabar dan Terus Berusaha	Kerja Keras, Kreatif
Membiasakan Hidup Hemat	Peduli Sosial, Bersahabat, Menghargai
Kerugian Orang Sombong dan Ceroboh	Jujur
Jangan Serakah	Menghargai
Berani Menghadapi Masalah	Mandiri, Kreatif, Peduli Sosial
Patuhi Perintah Ibu	Religius, Tanggung Jawab
Kasih Sayang Terhadap Sesama	Peduli Sosial

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kumpulan Dongeng “Anak Dunia” Dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Manusia sebagai makhluk pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, pertumbuhan biasanya identik dengan perubahan fisik yang bersifat kuantitas, seperti perubahan tinggi badan, berat badan dan gerak motorik. Sedang perkembangan biasanya identik dengan pematangan fungsi organ pada tubuh manusia, semakin bertambah usia makan semakin matang pula fungsi organ yang ada didalam diri manusia, seperti tumbuhnya rambut pada ketiak, dagu dan atas bibir, lalu siapnya rahim pada wanita untuk hamil, dan perkembangan yang bersifat non fisik yaitu perkembangan pengetahuan, perkembangan bahasa, perkembangan emosi dan perkembangan sosial.

Pemahaman terhadap perkembangan kognitif/pengetahuan, biasanya digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi peserta didik, guna untuk mengatur strategi pembelajaran yang tepat dan dalam mengkombinasikan instrument pembelajaran, dan perkembangan kognitif

pada peserta didik juga dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi peserta didik. Berdasarkan teori Jean Piaget, perkembangan pada anak usia 7-12 tahun, melalui 2 tahap, yaitu: 1) Usia 7-11 tahun, anak menggunakan pikirannya sendiri dengan menggunakan logika dan rasionalitanya secara objektif terhadap objek tertentu yang ditemui; 2) Usia 11-12 anak mencapai tahap pemikiran yang memberikan sebuah hipotesa (sebab-akibat) terhadap suatu objek, bahkan bisa memikirkan hal-hal yang masih bersifat abstrak (Neina, 2018: 207). Tentu saja dalam hal ini perkembangan setiap anak berbeda, dilihat dari rentang usia, keadaan fisik, dan kemampuan kognitifnya.

Begitu pula dalam cerita dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta, terdapat pelajaran dan nilai-nilai karakter baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik. Berikut nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta:

Pertama, Kerja Keras merupakan sifat pantang menyerah yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu hingga mewujudkannya. Kerja keras ini tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pribadi, namun juga harus diterapkan dalam mencapai kepentingan bersama khususnya masyarakat. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT tentang bagaimana manusia harus bekerja keras untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Hemat penulis, penanaman nilai kerja keras kepada peserta didik menjadi hal penting sebab pada tahap usia sekolah dasar perkembangan berpikir dan semangat peserta didik sedang dalam masa puncak, seperti proses menerima informasi, menelaahnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Penanaman karakter ini akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Kerja keras juga akan membantu perkembangan peserta didik dalam perkembangan fisik dan kognitifnya. Perkembangan fisik yang prima akan dapat tersalurkan dengan baik jika dalam diri peserta didik tertanam nilai kerja keras, dengan begitu peserta didik akan mengikuti kegiatan yang melibatkan fisik seperti ekstrakurikuler bola, pencak silat dan lain sebagainya, sehingga akan membantu perkembangan fisik peserta didik.

Kedua, Kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir memecahkan sebuah permasalahan dan atau tugas tertentu, dengan cara yang baru namun berdasarkan contoh yang telah ada. Dalam hal ini guru berperan sebagai simulator yang memfasilitasi siswa dalam menyalurkan kreativitasnya. Usia 11-12 tahun perkembangan cara berpikir anak meningkat, dari hanya hal yang bersifat konkret lalu bertambah pada hal-hal yang bersifat abstrak, pada usia ini pula peserta didik sudah dapat menganalisa sebab akibat dari suatu hal yang ia ketahui, dan mengembangkan sesuatu menjadi hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Peran guru saat ini menjadi penting guna menstimulus cara berpikir peserta didik dan menjadi fasilitator dalam mengaktualisasikan kreativitas peserta didik.

Ketiga, Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang dalam menyikapi suatu persoalan yang ada dimasyarakat memiliki rasa empati dan simpati terhadap masyarakat, dan berkeinginan untuk meringankan beban yang pada persolan yang terjadi dimasyarakat. Peduli sosial menjadi suatu nilai karakter yang amat penting ditanamkan pada peserta didik di masa perkembangannya. Pada masa perkembangannya peserta didik akan melihat fenomena yang ada di masyarakat, dan hal ini turut membantu peserta didik dalam mengenali dirinya, tempat tinggalnya, dan bahkan mengenali perintah Tuhannya. Hal ini terdapat dalam cerita dongeng yang berjudul “Membiasakan Hidup Hemat” dan “Kasih Saya Terhadap Sesama”, kedua cerita ini mencontohkan bagaimana kepedulian antar sesama makhluk yaitu manusia dengan binatang.

Keempat, Bersahabat/komunikatif merupakan sikap mudah bergaul yang dimiliki seseorang, sikap ini membuat seseorang menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dengan

lingkungan sekitarnya, memudahkan dirinya untuk mendapatkan informasi, memberikan informasi kepada orang lain dan merespon suatu informasi yang diterimanya. Nilai karakter ini perlu ditanamkan kepada diri peserta didik secara berkelanjutan, sebab komunikatif akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan perkembangan pada usia sekolah dasar, nilai bersahabat / komunikatif dapat ajarkan bertahap, mulai dari kerja sama kelompok, berdiskusi, bahkan melalui debat saat proses pembelajaran berlangsung.

Penanaman nilai bersahabat / komunikatif pada peserta didik akan membantunya dalam menyampaikan pendapat, menerima kritik dan saran yang diberikan kepadanya, dan memudahkan peserta didik dalam bergaul dengan teman sebayanya sehingga peserta didik menjadi pribadi yang percaya diri.

Kelima, Menghargai merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk menghormati pemberian dan prestasi yang dimiliki orang lain. Penanaman nilai ini dilakukan sejak anak masih kecil, seperti: meminta tolong, berterimakasih dan bertepuk tangan ketika melihat teman berhasil, merupakan wujud menghargai. Cerita dongeng “Anak Dunia” yang berjudul “Membiasakan Hidup Hemat” dan “Kasih Sayang Terhadap Sesama”, dalam cerita tersebut Semut mengucapkan rasa terimakasihnya kepada Raja ata pemberian rotinya, dan semut berusaha memakan secukupnya sebagai wujud menghargai Raja. Dan dalam cerita kedua dua ekor burung menghaturkan rasa terimakasihnya kepada Jean dan Jeacques karena telah memberi mereka makan dengan kicauan yang indah.

Menghargai merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam proses perkembangan anak usia sekolah dasar, sebab hal itu akan mendorong peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain, mampu mengevaluasi dan menilai dirinya.

Keenam, Jujur adalah sifat yang mendorong seseorang untuk berkata baik dan benar sesuai dengan kebenaran dan fakta yang sebenarnya. Menanamkan kejujuran dalam diri peserta didik menjadikan diri peserta didik terbiasa berbicara sesuai fakta dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan suatu informasi.

Hal ini terdapat dalam kutipan dongeng yang berjudul “Kerugian orang Sombong dan Ceroboh”. Dalam cerita tersebut Raja (Khan) membuat sayembara untuk membuat cerita kebohongan yang membuat dirinya bangun dari duduknya dan orang tidur terbangun maka akan diberikan tahta, Raja (Khan) dengan yakin bahwa tidak akan ada yang bisa merebut tahtanya. Namun ternyata ada seorang pengemis yang dapat melakukan itu, dan akhirnya Raja terjebak dengan situasi tersebut.

Berdasarkan kutipan peristiwa di atas, menggambarkan bagaimana kebohongan bukanlah suatu hal yang baik, kebohongan dapat membawa petaka bagi pembicaranya, dan akan membuat pembicaranya melakukan segala cara yang tidak baik untuk mewujudkannya.

Ketujuh, Tanggung Jawab adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan sebuah komitmen saat mengerjakan tugas maupun kewajibannya dengan maksimal. Pada peserta didik indikator tanggung jawab yaitu dapat menyelesaikan tugas dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini sepaham dengan pendapat Nuronyah dalam Sari, bahwa siswa yang bertanggung jawab akan memiliki kesadaran untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri (Puspitasari, 2021: 114).

Kedelapan, Mandiri adalah sikap yang dimiliki seseorang yaitu mampu mengerjakan tugas dan kewajibannya tanpa tergantung dengan orang lain. Karakter mandiri menjadi hal penting yang harus ditanamkan pada peserta didik, sebab mandiri akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tanggung jawab dan peduli terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan. Peserta didik yang mandiri akan terus mengeksplor dirinya dan mengembangkan dirinya menjadi individu yang aktif dalam kegiatan akademik maupun non- akademik

Penanaman kemandirian dalam diri peserta didik, harus disertakan dengan penanaman kepercayaan diri. Percaya diri akan membuat peserta didik yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan pendapat Rohanah dalam Maryono, yang mengatakan

bahwa mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang pendidikan, yaitu dengan membangkitkan rasa percaya diri peserta didik, sehingga ia mampu untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain (Maryono, 2018: 33-34).

Kesembilan, Religius merupakan sikap taat atas perintah dan larangan Allah Swt, sikap patuh dan menerima segala ketetapan-Nya dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa segala ketetapan perintah dan larangan Allah Swt adalah suatu kebaikan. Nilai karakter religius harus ditanamkan mulai dari seseorang dalam kandungan ibunya, pembiasaan baik sejak dalam kandungan akan berpengaruh terhadap karakter dasar yang dimiliki seorang anak.

Semakin tumbuh dan berkembangnya seorang anak, maka penanaman nilai religius akan semakin bertambah dan bervariasi pula cara penyampaian dan materi yang diberikan. Mulai dari sekedar ucapan arahan, lalu sikap berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk, lalu mengamati kebesaran-kebesaran Allah Swt melalui ciptaan-Nya, dan pemahaman mengenai ibadah-ibadah yang bersifat ritual. Penanaman nilai karakter religius pada anak usia sekolah dasar membantu peserta didik dalam proses perkembangannya, yaitu perkembangan bahasa, sosial, maupun intelektualnya. Dalam perkembangan bahasa nilai religius akan membentuk karakter kebiasaan anak dalam berkata-kata yang baik, sopan dalam berkata, dan mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.

Dalam perkembangan sosial, nilai karakter religius akan membentuk pribadi anak menjadi lebih menghargai orang lain, memperlakukan orang dengan baik, dan mampu memilih lingkungan yang baik untuk dirinya. Pada usia sekolah dasar fungsi otak sedang dalam masa emas, dimana anak mudah mengingat sesuatu dan kritis terhadap sesuatu yang ia lihat. Hal ini sangat baik jika penanaman nilai religius dikonkretkan dengan pengamatan terhadap fenomena dan kebesaran Allah Swt yang ada di bumi ini.

KESIMPULAN

Kumpulan dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta memuat 9 nilai pendidikan karakter, yang dikelompokkan menjadi ke dalam 2 aspek keterkaitan, yaitu: 1) Keterkaitan dengan diri sendiri yakni nilai-nilai dengan berbagai sifat, sikap, dan tindakan yang melekat pada diri setiap individu. Pada aspek ini, nilai-nilai karakter yang terkandung sebanyak 6 macam: kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, menghargai, jujur, dan mandiri. 2) Keterkaitan dengan sesama yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan berbagai sifat, sikap dan tindakan seseorang individu terhadap orang lain. Pada aspek ini, nilai-nilai karakter yang terkandung sebanyak 3 macam: tanggung jawab, peduli sosial dan religius.

Nilai-nilai karakter dalam kumpulan dongeng “Anak Dunia” karya Syaff Banta memiliki relevansi yang kuat dengan masa perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada masa ini perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak berada dalam masa keemasan, dimana anak mudah dan cepat dalam menerima informasi, menyerap atau menguasai suatu hal yang diajarkan, dan meniru apa-apa yang dilihat atau dicontohkan oleh orang lain. Oleh karena itu, pada tahap perkembangan kognitif anak hendaknya diarahkan pada penguatan nilai tanggung jawab dan mandiri. Pada tahap perkembangan sosio-emosional nilai karakter yang perlu dikuatkan adalah nilai menghargai dan peduli sosial, pada tahap perkembangan bahasa yang perlu dikuatkan adalah nilai persahabatan/komunikatif, pada tahap perkembangan fisik-motorik anak perlu diarahkan pada penguatan nilai kreatif, dan pada tahap perkembangan keagamaan, nilai karakter yang perlu dikuatkan adalah nilai jujur dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Bulan dan Hasan. (2020). “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo”, *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 1 (1): 33.

- Baginda, Mardiah. (2018). “Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10 (2): 6.
- Dewi, Mera Putri dkk. (2020). “Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (1): 5-6.
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek, “Profil Pelajar Pancasila”, dalam ditpsd.kemendikbud.go.id., diakses pada 8 Agustus 2022.
- Eliastuti, Maguna. (2018). “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono”, *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8 (1): 40.
- Heriyanto, Tri Fitri dkk. (2021). “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Dongeng Karya Alexandra dan Relevansinya sebagai Buku Penunjang Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya* 8 (2): 1372.
- Isnaini, Muhammad. (2013). “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah”, *Al-Ta Lim Journal* 20 (3): 447.
- Khaulani, Fatma dkk. (2020). “Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (1): 53-55.
- Kongres Advokat Indonesia, *Tujuan dan Fungsi Pendidikan*, dalam kai.or.id, diakses 22 November 2021.
- Maryono, dkk. (2018). “Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3 (1): 33-34.
- Neina, Qurotta Ayu. (2018). “Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan”, *Jurnal Sastra Indonesia* 7 (3): 207.
- Nurkholis. (2022). “Pendidikan Karakter Pada Penceritaan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur’an”, *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (1): 75-76.
- Puspitasari, Sioratna dkk. (2021). “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7 (1): 114.
- Syaff Banta, *Dongeng Anak Dunia*, Jakarta: Wahyu Media, 2013.
- Sumasari, Yoani Juita. (2014). “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah”, *PENA* 4 (2): 71-72.
- Sari, Rita Kumala. (2021). “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia”, *Jurnal Borneo Humaniora* 4 (2): 62.
- Sulastri, Saptiana dan Al Ashadi Alimin. (2017). “Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karua Donny Dhirgantoro”, *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6 (2): 159.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syifa, Layyinat dkk. (2019). “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3 (4): 528.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajawali Pers, 2018.